

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Shaleh, 2005). Pendidikan merupakan sebuah proses, baik proses yang berjalan secara alamiah, maupun proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari (Omeri, 2015). Dalam hal ini, proses pendidikan berlangsung tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga berlangsung di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Orang tua maupun orang dewasa lainnya yang berada di lingkungan masyarakat merupakan pendidik informal, karena mereka juga memberikan contoh teladan kepada siswa. Guru merupakan pendidik formal yang berada di lingkungan sekolah. Pendidik formal maupun informal sama-sama memiliki peranan yang sangat penting bagi proses pendidikan siswa.

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan dan menggali semua potensi serta kecerdasan yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar, terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, jelas bahwa pendidik maupun orangtua tidak hanya memberikan pendidikan kepada anak dalam aspek pengetahuan saja tetapi juga memberikan pendidikan dalam aspek perilaku, maupun keagamaan. Salah satu bentuk dari keagamaan yaitu ibadah. Dalam hal ini, orangtua harus menanamkan ibadah kepada anak sejak kecil agar mereka terbiasa melakukannya. Selain itu, penanaman ibadah tidak hanya diberikan oleh orangtua saja, tetapi

sekolah pun harus ikut andil dalam menanamkan ibadah kepada siswa. Ibadah merupakan satu hal yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Salah satu bentuk ibadah yang sangat penting yaitu shalat.

Shalat dapat disebut juga sebagai tiang agama. Bagi umat Islam, shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai salah satu bentuk dari ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, shalat dapat dilakukan secara *munfarid* maupun berjamaah. Oleh karena itu, orangtua mempunyai peran untuk mengajarkan shalat kepada anaknya, baik itu secara *munfarid* maupun berjamaah. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anak terbiasa melaksanakan shalat berjamaah yaitu dengan melaksanakan shalat berjamaah di rumah, ataupun mengajak anak dan melaksanakan shalat di masjid. Selain orang tua, pendidik di sekolah juga tidak hanya memberikan pengetahuan tentang shalat saja kepada siswanya, tetapi juga mempunyai peran agar siswa terbiasa melaksanakan shalat, baik itu shalat secara *munfarid* maupun berjamaah.

Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat yaitu dilaksanakannya shalat berjamaah di masjid atau mushola yang terdapat di lingkungan sekolah, misalnya dengan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Shalat berjamaah ini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial siswa, karena dengan melaksanakan shalat berjamaah dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama orang lain. Selain itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara bersama-sama dapat memberikan dampak positif yaitu saling menghormati dan menghargai orang lain tanpa ada perbedaan.

Pelaksanaan shalat berjamaah memiliki hubungan yang erat dengan perilaku sosial siswa. Bentuk perilaku sosial siswa dapat dilihat dari perilaku dan tingkah lakunya, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individual terhadap rangsangan atau lingkungan (Nasional, 2005). Sedangkan sosial berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial (Supardan, 2009). Dengan demikian, perilaku sosial adalah tindakan atau perbuatan yang secara langsung berhubungan dengan perilaku sosial seseorang di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, pelaksanaan shalat berjamaah ini salah satunya bertujuan agar siswa memiliki perilaku sosial yang baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Selain itu, dalam shalat berjamaah terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak H. Aceng Zaenal M, S.Ag selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekaligus koordinator atau penanggungjawab dalam kegiatan pelaksanaan shalat berjamaah. Hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwasanya terdapat nilai-nilai pendidikan yang muncul dari pelaksanaan shalat berjamaah, diantaranya terjalin kebersamaan dan persaudaraan yang baik, persatuan diantara peserta didik, meningkatkan ketaatan beribadah peserta didik, ketaatan, dan kedisiplinan. Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ari Nuryana, S.Pd selaku guru Mata Pelajaran PAI dan BP, beliau menjelaskan bahwasanya terdapat nilai-nilai perilaku sosial dari pelaksanaan shalat berjamaah, diantaranya simpati dan empati, bergotong royong, toleransi, sopan santun, tolong menolong dan sebagainya. Pelaksanaan shalat berjamaah harus dilakukan secara rutin, baik dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga perilaku sosial yang terbentuk dari shalat berjamaah diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 17 Bandung sudah berjalan secara optimal, dan guru memberikan pembelajaran kepada siswa agar disiplin dan tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Hal ini dilakukan karena sekolah mengharapkan agar siswa hidup disiplin dan mempunyai perilaku sosial yang baik. Di sekolah ini, mayoritas siswa melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin. Namun pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 17 Bandung, terdapat sebagian siswa yang mempunyai perilaku sosial kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa hal, diantaranya sebagian siswa kurang antusias dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah dengan bukti siswa tidak langsung ke masjid dan mengambil air wudhu untuk mengerjakan shalat berjamaah, tetapi malah bersenda gurau, asyik ngobrol bersama teman-teman yang lainnya. Hal ini senada dengan penjelasan yang

diberikan oleh Bapak H. Aceng Zaenal M, S.Ag bahwasanya masih kurangnya kesadaran dari diri siswa sendiri untuk melaksanakan shalat berjamaah dilingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian Pengaruh Pelaksanaan Shalat Berjamaah terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Bandung.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana realitas pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 17 Bandung?
2. Bagaimana realitas perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Bandung?
3. Sejauh mana pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 17 Bandung.
2. Untuk mengetahui realitas perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Bandung.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun kedua manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai pengembangan disiplin ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu pendidikan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penulisan selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

- 1) Sebagai pengalaman baru bagi penulis.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai syarat untuk ujian proposal dan mendapat gelar sarjana pendidikan.

### b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan membentuk perilaku sosial yang baik pada siswa.

### c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengoptimalkan pelaksanaan shalat berjamaah.

## E. Kerangka Berpikir

Shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perbuatan dan perkataan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara'. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu seorang menjadi imam dan seorang menjadi makmum (Rifa'i, 2015).

Perilaku merupakan perbuatan, tindakan atau perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain (Notoatmojo, 2003). Sosial memiliki arti sebagai kegiatan yang berhubungan dengan orang lain dan memerlukan sosialisasi dalam bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain (Susanto, 2011). Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Ahmadi, 2000).

Pelaksanaan shalat berjamaah adalah salah satu pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 17 Bandung. Dengan dilaksanakannya pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 17 Bandung, pembiasaan ini akan berpengaruh terhadap perilaku

sosial siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku sosial ini dapat dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Allah berfirman dalam Q.S. Al- Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”. (QS. Al-Baqarah:43)

Berdasarkan ayat diatas, kita mengetahui bahwa Allah SWT. memerintahkan setiap hamba-Nya untuk shalat tidak hanya sendirian, melainkan secara bersama-sama dengan hamba-hamba yang lainnya. Dalam ayat tersebut terdapat kalimat “ruku'lah beserta orang-orang yang ruku’, kalimat tersebut memiliki arti yaitu shalatlah bersama orang-orang yang shalat. Dalam hal ini, terdapat perintah untuk shalat berjamaah karena ruku’ itu merupakan salah satu rukun dalam shalat.

Pelaksanaan shalat berjamaah merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat, baik itu secara *munfarid* maupun berjamaah. Dengan membiasakan shalat berjamaah, siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak H. Aceng Zaenal M, S.Ag bahwasanya pelaksanaan shalat berjamaah sudah berjalan sejak lama dan tertuang dalam tata tertib sekolah, sehingga siswa wajib melaksanakan shalat berjamaah pada waktu pembelajaran disekolah. Beliau juga menjelaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan shalat berjamaah diantaranya:

1. Meningkatkan iman dan taqwa peserta didik
2. Menanamkan kedisiplinan
3. Mengimplementasikan apa yang telah diajarkan mengenai tata cara shalat berjamaah dalam pelajaran PAI
4. Menanamkan pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah dengan harapan dapat melaksanakan shalat wajib berjamaah dirumah

Pelaksanaan shalat berjamaah menumbuhkan persatuan, cinta, persaudaraan diantara kaum muslimin, menjalin ikatan yang erat, menumbuhkan diantara mereka

tenggang rasa, saling menyayangi dan pertautan hati, disamping juga mendidik mereka untuk terbiasa hidup teratur, terarah dan menjaga waktu (as-Sadlan, 2006). Berdasarkan penjelasan tersebut, shalat berjamaah dapat menumbuhkan jiwa sosial diantara sesama mukmin yang melaksanakan shalat berjamaah. Ketika seseorang mempunyai rasa kepedulian sosial, ia akan merasa bahwa dirinya memang makhluk sosial yang tidak mungkin dapat melepaskan diri dari orang lain, karena pada dasarnya makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain.

Shalat berjamaah mempunyai beberapa hikmah, diantaranya:

1. Menanamkan rasa saling mencintai.
2. Taaruf, yang berarti saling kenal-mengenal. Apabila seseorang mengerjakan shalat dengan sebagian orang yang lain, maka akan saling mengenaal.
3. Membiasakan umat Islam senantiasa bersatu dan tidak terpecah belah.
4. Memotivasi orang yang tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah untuk saling mengingatkan agar dapat melaksanakan shalat berjamaah dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.
5. Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu untuk senantiasa mengatur waktu (Ghazali, 2013).

Indikator dari pelaksanaan shalat berjamaah (Churun, 2010) sebagai berikut:

1. Aktif melaksanakan shalat berjamaah
2. Mengetahui syarat dan rukun shalat berjamaah
3. Melaksanakan shalat berjamaah tepat pada waktunya
4. Selalu berusaha menempati shaf paling depan
5. Berdzikir dan berdoa setelah selesai shalat berjamaah

Indikator perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat dan pola respon antar pribadi (Ayu, 2019) sebagai berikut:

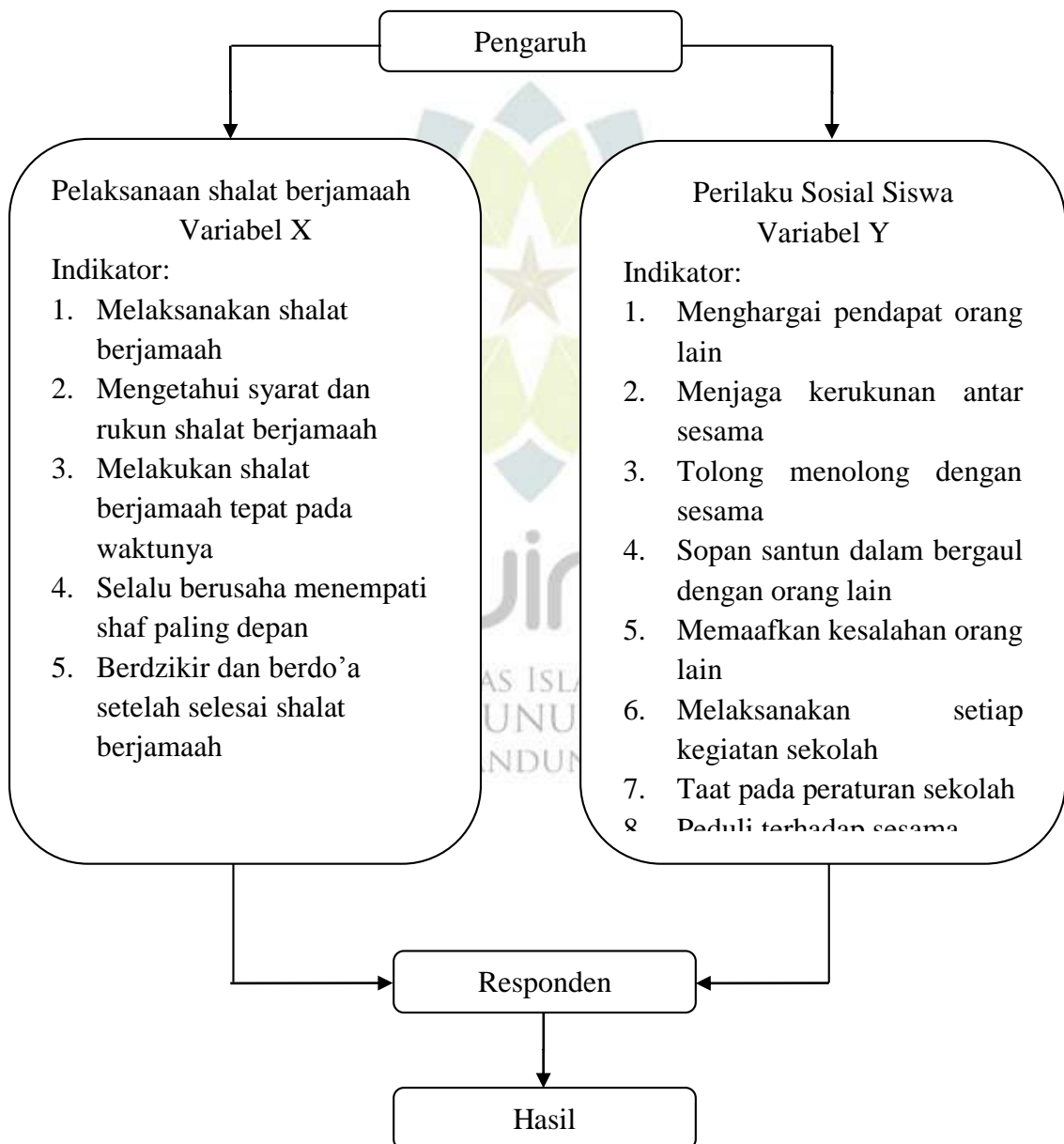
1. Menghargai pendapat orang lain
2. Menjaga kerukunan antar sesama
3. Tolong menolong dengan sesama
4. Sopan santun dalam bergaul dengan orang lain
5. Memaafkan kesalahan orang lain
6. Melaksanakan setiap kegiatan sekolah

7. Taat pada peraturan sekolah

8. Peduli terhadap sesama

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan shalat berjamaah memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial siswa.

Adapun secara singkat alur kerangka berpikir penelitian ini agar lebih mudah dipahami dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis



Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empirik yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Sehingga dalam rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan (Darmawan, 2016).

Penelitian ini akan menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah “pelaksanaan shalat berjamaah”. Sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah “perilaku sosial siswa”.

Sebuah penelitian hipotesis dapat dinyatakan dalam bentuk :

H<sub>I</sub> : ada pengaruh dari pelaksanaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Bandung.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif dari pelaksanaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa di kelas VIII SMP Negeri 17 Bandung.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Mengenai hasil penulisan terdahulu, terdapat beberapa penulisan yang relevan dengan penulisan ini, diantaranya:

1. Reyhan Nurhanifa Darwis, Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah Terhadap Penyesuaian Diri yang Normal (*Well Adjustment*), Skripsi pada Program Strata I Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis koefisien korelasi. Data diperoleh dengan cara memberikan angket yang berisi sejumlah pernyataan yang mencakup Intensitas Shalat berjamaah dan Penyesuaian Diri yang Normal (*well adjustment*) kepada sampel remaja PSAA Yapita Al-Muslimun yang berjumlah 30 responden. Pengujian hipotesis penulisan menunjukkan bahwa: 1. Intensitas shalat berjamaah yang dilakukan oleh anak asuh PSAA Yapita Al-Muslimun yaitu 0.80 atau 80% dari yang diharapkan. Nilai ini termasuk kualifikasi kuat karena berada pada interval 61% - 80%. 2. Penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*) pada anak asuh PSAA Yapita Al-Muslimun Bandung yaitu 0.74

atau 74% dari yang diharapkan. Nilai ini termasuk kualifikasi kuat karena berada pada interval 61%-80%. 3. Hubungan intensitas shalat berjamaah dengan penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*) memiliki tingkat korelasi sangat kuat yaitu 0.78 karena berada pada interval 0.61-0.80. Sedangkan pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*) adalah 37% dan sisanya 63% pengaruh terhadap penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*) ditentukan faktor lain diluar intensitas shalat berjamaah. Jadi hipotesis yang penulis ajukan bahwa ada pengaruh positif dari intensitas shalat berjamaah terhadap penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*) remaja PSAA Yapita Al-Muslimun Bandung, dapat diterima. Artinya bahwa semakin baik intensitas shalat berjamaah maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang normal (Darwis, 2013).

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap penyesuaian diri yang normal. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengenai pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa. Persamaannya yaitu meneliti mengenai pengaruh dari shalat berjamaah.

2. Ulfah Musyarrofah, Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah di Sekolah dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Penelitian di SD Muhammadiyah 5 Garut Kota), Tesis pada Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis statistika menggunakan software SPSS versi 16. Pengumpulan data yang digunakan diantaranya dengan observasi, studi dokumentasi, angket, dan wawancara. Angket ini dibagikan kepada siswa sebagai responden dari variabel X1, X2, dan untuk variabel Y diambil dari nilai tes formatif siswa yang dilakukan oleh sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh dari aktivitas shalat berjamaah di sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 11,22% dan angka tersebut termasuk kategori sangat rendah. 2) Terdapat pengaruh dari kedisiplinan

belajar terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 34,69% dan angka tersebut termasuk kategori rendah. 3) Terdapat pengaruh aktivitas shalat berjamaah dan kedisiplinan belajar siswa terhadap kecerdasan emosional siswa 35,16% dan angka tersebut termasuk kategori rendah (Musyarrofah, 2016).

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh aktivitas shalat berjamaah di sekolah dan kedisiplinan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengenai pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa. Persamaannya yaitu meneliti mengenai pengaruh dari shalat berjamaah.

3. Dede Nurhalim, Pemahaman Santri terhadap Keutamaan Shalat Berjamaah Hubungannya dengan Motivasi Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Penelitian terhadap Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru Kabupaten Bandung), Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena metode ini cocok untuk menggali, mengungkapkan, dan menganalisis fenomena empirik yang sedang terjadi di masa sekarang. Adapun teknik penelitian pengumpulan data menggunakan angket, tes dan studi kepustakaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 responden. Dari hasil analisis data 40 responden: 1. Realitas pemahaman diperoleh nilai perindikator sebesar 82,25 nilai tersebut termasuk dalam kualifikasi sangat baik. 2. Realitas motivasi dalam pelaksanaan shalat berkategori tinggi, hasil yang diperoleh sebesar 3,49. Regresi untuk pasangan (variabel X) dan (variabel Y) pada penulisan ini yaitu  $Y = 53,63 + 0,30 x$ . Uji linieritas regresi (F) taraf signifikan 5%, ternyata  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,70 < 2,27$  oleh karena itu data tersebut adalah beregresi linier. Berdasarkan penghitungan  $T_{hitung} 3,19 > T_{tabel} 38 = 2,02$ . Dapat dipahami adanya hubungan yang signifikan antar variabel uji hipotesisnya bahwa ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) ( $3,19 > 2,02$ ). Maka pernyataan hipotesis ( $H_a$ ). Besarnya pengaruh (pemahaman santri) terhadap motivasi adalah sebesar 11%, artinya

bahwa selain pemahaman, motivasi pelaksanaan shalat berjama'ah juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu sebesar 89% (Nurhalim, 2019).

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian tersebut meneliti mengenai pemahaman santri terhadap keutamaan shalat berjamaah hubungannya dengan motivasi pelaksanaan shalat berjamaah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengenai pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa. Persamaannya yaitu meneliti mengenai kegiatan dari shalat berjamaah.

4. Muhamad Ismail, Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Pemahaman Mata Pelajaran PAI Materi Shalat Berjamaah (Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP PGRI Gunung Picung), Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen desain *nonequivalent control group design* dengan sampel masing-masing berjumlah 33 siswa kelas eksperimen dan 32 siswa kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pemahaman siswa dalam melakukan shalat berjamaah. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar siswa sebesar 69%. Sedangkan dengan menggunakan statistik uji T diperoleh  $t_{hitung} = 7,78$  dan  $t_{tabel} = 2,67$ . Sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Data ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari kedua kelas tersebut dengan kata lain terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode demonstrasi terhadap pemahaman mata pelajaran PAI materi shalat berjamaah (penelitian pada siswa kelas VII SMP PGRI Gunung Picung) (Ismail, 2017).

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap pemahaman mata pelajaran PAI materi shalat berjamaah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengenai pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa.

5. Renna Oktavia Sari, Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data diambil dari angket menjadi teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dan yang terakhir yaitu teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan hasil pengujian pengaruh yang telah diuraikan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara shalat berjamaah terhadap pembinaan karakter religius berdasarkan keikutsertaan yang aktif, ketertiban yang baik, sarana dan prasarana yang tersedia dengan baik maka aktivitas ibadah dapat berjalan dengan kondusif, dihayati akan menjadi kebiasaan yang dapat memupuk karakter religius dalam diri siswa kelas VIII di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 (Sari, 2018).

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh shalat berjamaah terhadap pembinaan karakter religius siswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengenai pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa.